

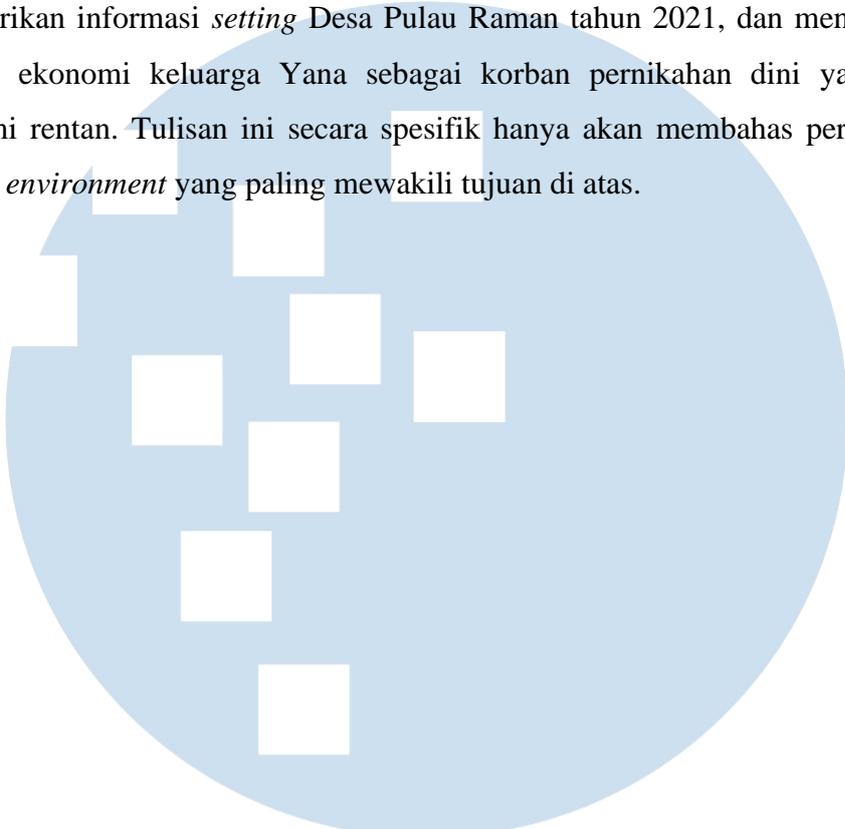
1. LATAR BELAKANG

Laporan studi perkawinan anak oleh Plan Indonesia dan KPI tahun 2021 mencatat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka pernikahan dini yang cukup memprihatinkan dan mengalami peningkatan di era pandemi COVID-19 (Yayasan Plan International Indonesia (Plan Indonesia) & Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi (KPI), 2020). Laporan tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga provinsi dengan kenaikan angka pernikahan usia dini tertinggi di Indonesia dalam kurun waktu 2019, yaitu Kalimantan Selatan, Papua Barat, dan Jambi. Zubaidah pada wawancara dengan Narasi Newsroom tahun 2021 mengatakan bahwa sekitar 70% dari perempuan di Desa Pulau Raman, Jambi, menikah sebelum menginjak usia 18 tahun (Narasi Newsroom, 2021). Mayoritas kasus terjadi akibat keterbatasan finansial keluarga dan ketidakmampuan untuk menunjang biaya pendidikan anak, sehingga anak-anak tersebut terpaksa putus sekolah dan dinikahkan.

Melihat urgensi dan pentingnya upaya peningkatan kesadaran terhadap problematika ini, penulis memutuskan untuk mengangkat isu pernikahan usia dini ke dalam medium film animasi tiga dimensi 'Langit-Langit Toples Kaca'. Animasi memiliki potensi untuk mengkomunikasikan sebuah tema atau gagasan secara efektif kepada berbagai jenis penonton, terlepas usia, etnis, gender, maupun agama (Selby, 2013). Film animasi 'Langit-Langit Toples Kaca' mengambil *setting* di Desa Pulau Raman tahun 2021 karena daerah tersebut merupakan salah satu lokasi konkret dengan kasus pernikahan usia dini yang cukup tinggi. Dengan *setting film* yang konkret, perancangan *environment* menjadi aspek yang penting dalam proses produksi film untuk menyampaikan informasi seakurat mungkin.

Environment pada film animasi berfungsi memperkenalkan latar waktu dan tempat kejadian dalam film kepada penonton. *Environment* juga dapat mengungkapkan informasi mengenai kondisi ekonomi, sosial, moral, status dan pandangan dari tokoh (LoBrutto, 2002). Hal ini penting terutama pada *environment* tempat tinggal tokoh, dimana *environment* dapat menyiratkan latar belakang dan karakterisasi penghuninya. Dengan demikian, penulis bertujuan menciptakan

perancangan *environment* tempat tinggal sesuai dengan kebutuhan cerita yang dapat memberikan informasi *setting* Desa Pulau Raman tahun 2021, dan menunjukkan kondisi ekonomi keluarga Yana sebagai korban pernikahan dini yaitu kelas ekonomi rentan. Tulisan ini secara spesifik hanya akan membahas perancangan elemen *environment* yang paling mewakili tujuan di atas.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA